

KEBERLANGSUNGAN TRADISI MENENUN SEBAGAI CIRI KHAS KEBUDAYAAN MATERI KAUM PEREMPUAN BADUY LUAR KAMPUNG GAJEBOH

B Syarifuddin Latif¹, Jajang Gunawijaya¹, Nurbaeti¹

¹Program Doktorat Pariwisata STP Trisakti

Email : bagus.latif@civitas.unas.ac.id, j_gunawijaya@yahoo.com,
nurbaeti@stptrisakti.ac.id

*Korespondensi: bagus.latif@civitas.unas.ac.id

(Submission 05-01-2023, Revisions 19-01-2023, Accepted 24-01-2023).

Abstract

Weaving traditionally carried out by young women Baduy Luar. This paper explains about how to weave the traditional Baduy Luar tribe, including materials, making patterns, and their uses. The qualitative method used in this study shows that the Baduy Luar community still maintains the traditional weaving method that has been around for hundreds of years. The weaving techniques and motifs, and colors used are original local wisdom that are passed down from generation to generation.

Keywords: baduy luar weaving; tradition; motifs; use.

Abstrak

Menenun secara tradisional dilakukan oleh remaja putri Baduy Luar. Tulisan ini menjelaskan tentang cara menenun tradisional suku Baduy Luar, meliputi bahan, pembuatan pola, dan kegunaannya. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar masih mempertahankan metode menenun tradisional yang telah ada selama ratusan tahun. Teknik menenun serta motif, dan warna yang digunakan merupakan kearifan lokal asli yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: tenun baduy luar; tradisi; motif; penggunaan.

PENDAHULUAN

Baduy adalah suku yang keseluruhan kehidupannya masih sangat bergantung kepada alam sekitarnya. Pada masyarakat Baduy interaksi cenderung tertutup atau kurang berkomunikasi dengan daerah lain. Dengan demikian, sistem perhubungan dan pengangkutan tidak berkembang.

Suku Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang Kanekes* atau *orang Kanekes* sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti *Urang Dukuh Gajeboh* (Garna, 1993). Baduy dibagi menjadi dua, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Baduy Luar merupakan orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Baduy Dalam. Baduy Dalam adalah bagian dari keseluruhan suku Baduy.

Tidak seperti Baduy Luar, warga Baduy Dalam masih memegang teguh pada adat istiadat nenek moyang. Mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Namun, pada era ini kemurnian masyarakat Baduy sudah mulai luntur karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling memberikan dampak adalah faktor interaksi, yaitu karena interaksi dengan masyarakat luar Baduy. Interaksi masyarakat Baduy dengan masyarakat luar memberikan suatu dampak perubahan sosial bagi masyarakat Baduy sendiri.

Setiap aturan yang ada di Baduy Luar tidak jauh berbeda dengan aturan di Baduy Dalam karena masyarakat di Baduy Luar masih sangat bergantung pada setiap aturan yang dibuat oleh pemerintahan di Baduy Dalam. Misalnya saja saat ada pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat

Baduy Luar, *Kakolot Kampung* dan Ketua RT yang menanganinya. Hukuman akan dijatuhkan kepada pelanggar sesuai aturan yang diberlakukan dan dibuat sesuai adat Baduy Dalam.

Keseharian masyarakat Baduy Luar pun hampir sama, laki-laki berladang dan perempuan menenun kain di rumah. Mereka bisa menjajakan hasil kerajinan mereka di depan rumah. Barang yang mereka jual juga tidak selalu hasil tangan mereka sendiri untuk dijajakan lagi kepada para wisatawan. Mereka hidup sangat rukun dan damai, saling menjaga ketentraman bersama.

Masyarakat Baduy Luar adalah salah satu yang mengalami perubahan sosial yang cukup cepat karena pada dasarnya di wilayah ini mempunyai aturan adat yang cukup longgar dibandingkan Baduy Dalam. Untuk cara berpakaian sendiri, di masa awal, orang Baduy Luar memakai pakaian khas, yaitu dengan pakaian serba hitam dan ikat kepala berwarna biru.

Namun, berdasarkan hasil observasi penulis, terlihat bahwa saat ini sebagian besar orang-orang Baduy Luar sudah tidak memakai pakaian khas mereka, yaitu pakaian serba hitam dan ikat kepala hitam. Saat ini mereka sudah memakai pakaian seperti orang di luar Baduy pada umumnya dan orang Baduy Luar sudah terbiasa memakai alas kaki. Dalam hal tata cara berpakaian, orang Baduy Luar sudah mengalami perubahan sosial karena interaksi yang intensif dengan para pengunjung wisata dan hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian orang Baduy Luar yang sudah memakai baju orang luar Baduy pada umumnya.

Tenun Baduy Luar memiliki banyak ragam hias. Hal ini muncul karena adanya pakem yang turut ikut andil dalam memberikan karakteristik tenun Baduy serta adanya perkembangan tenun yang dipicu oleh interaksi sosial antara suku Baduy dengan masyarakat luar. Meskipun terjadi banyak perbedaan antara Baduy Luar & Baduy Dalam, akan tetapi tradisi menenun kurang lebih sama dan tradisi menenun itu berlangsung secara turun temurun dari mulai teknik menenun, bahan-bahan tenun, hasil tenunan dan penggunaannya tidak lepas daripada pengetahuan budaya lokal.

Penelitian ini berfokus pada pengetahuan budaya masyarakat Baduy yang terkandung dalam praktek-praktek menenun di Baduy Luar Kampung Gajeboh.

Konsep Teori

- **Keberlangsungan**

Sustainability atau keberlangsungan merupakan konsep yang dicetuskan sejak tahun 1980-an. Konsep *sustainability* ini dapat dimaknai sebagai proses sosio-ekologis yang berlangsung secara dinamis dan terus menerus, sehingga menghasilkan sistem keberlangsungan yang berjalan dan bisa diterapkan secara jangka panjang. Untuk mencapai target jangka waktu tersebut, *sustainability* kemudian dirumuskan menjadi pembangunan berkelanjutan. Sejak 2015, terdapat kesepakatan agenda pembangunan global yang disepakati dan diejawantahkan dalam 17 tujuan, 169 target, dan 241 indikator yang akan berjalan hingga 2030 mendatang.

Keberlangsungan, dirumuskan sebagai kualitas yang menciptakan dan memelihara kondisi di mana manusia dan alam dapat hidup dalam harmoni yang produktif, dan yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi dan lainnya, dari generasi sekarang dan yang akan datang. Jadi dapat kita lihat bahwa definisi ini benar-benar terfokus pada pelestarian lingkungan alam kita. Jika kita meringkasnya, keberlangsungan sebenarnya terkait mengenai tiga hal yang berbeda, yaitu: 1) Kesejahteraan ekonomi, 2) Sosial, dan 3) Lingkungan.

Ketiga hal itu tidak hanya ditujukan untuk masa sekarang, tidak hanya 10 tahun ke depan, tetapi juga untuk selamanya. Dalam konsep keberlangsungan, kita juga memahami konsep keberlangsungan *triple bottom line*, dimana kita juga mempertimbangkan dampak lingkungan, manfaat finansial dan implikasi sosial dari setiap tindakan. Hal ini berarti bahwa keberlangsungan bukanlah bidang itu sendiri, tetapi ini adalah cara berpikir tentang bidang apa pun yang dikerjakan. Termasuk, cara apa yang lebih baik untuk memperkenalkan cara berpikir baru tentang banyak hal.

- **Konsep Budaya**

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada

anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Schein, 2010).

Jerald G and Robert menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat.

Dalam pandangan Jeff Cartwright budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

• **Pengetahuan Budaya**

Konsep pengetahuan budaya adalah *Geistes wissen schaften* (ilmu pengetahuan batin) atau oleh Rickert disebut dengan *Kultur wissen schaften* (ilmu pengetahuan budaya) dimana dalam tipe pengetahuan ini lebih menekankan pada upaya mencari tahu apa yang ada dalam diri manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu. Terutama yang berkaitan pada faktor-faktor yang mendorong manusia untuk berperilaku dan bertindak menurut pola tertentu. Upaya memperoleh pengetahuan berlangsung melalui empati dan simpati guna memperoleh pemahaman (*verstehen*) suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan ideografis.

Pada perkembangannya, banyak ilmu-ilmu *geistes wissen schaften* dan *kultur wissen schaften* menggunakan pendekatan yang digunakan oleh *natur wissen schaften* seperti halnya (Auguste Comte, 2009) yang melihat suatu fenomena perkembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan positivistik. Jika ditilik tentang konsep kebudayaan, maka dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: *pertama*, konsep kebudayaan yang bersifat materialistis, yang mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem yang merupakan hasil adaptasi pada lingkungan alam atau suatu sistem yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan masyarakat. Kajian ini lebih menekankan pada pandangan positivisme atau metodologi ilmu pengetahuan alam. *Kedua*, konsep kebudayaan yang bersifat idealistis, yang memandang semua fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal, kajian ini lebih dipengaruhi oleh pendekatan fenomenologi.

• **Konsep Tradisi**

Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga (Mardimin, 2019). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007).

Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Mattulada (2007), kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b) Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

- **Konsep Perilaku Budaya**

Kebudayaan mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Manusia akan didikte oleh budaya dalam hal berperilaku, baik perilaku baik maupun buruk. Banyak sekali perilaku-perilaku manusia yang dipengaruhi oleh budaya (Mar, 2016).

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

- **Konsep Tenun**

Secara umum, konsep tenun merujuk kepada pengertian memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu. Alat yang digunakan untuk menenun kain adalah *gedokan* dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Alat yang masih sangat tradisional adalah *gedokan* yang difungsikan secara tradisional. Penggunaan alat *gedokan* ini dalam membuat kain akan menghasilkan kain dengan lebar 55 cm, sehingga untuk membuat kain sarung dengan panjang 110 cm dan panjang dua meter dibutuhkan lebih banyak bahan dan waktu penyelesaian. Satu buah kain sarung bisa membutuhkan waktu 3 - 4 bulan. Ini berbeda dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Dengan menggunakan alat ini, dalam satu hari bisa dihasilkan 3 - 5 meter kain dengan lebar 70 cm, 90cm, dan 110 cm. Tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi (Widati; 2002).

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari perilaku makhluk seperti manusia serta hasil yang dapat diperoleh makhluk tersebut melalui berbagai macam proses belajar serta tersusun dengan sistematis dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat; 1990). Kalau diturunkan sebagai pengetahuan, menjadi pengetahuan budaya. Pengetahuan budaya itu bisa kelihatan dari segi perilaku budaya dan hasil karya budaya.

Tradisi menenun bila diartikan secara harfiah merupakan kegiatan seseorang dalam membuat barang-barang tenun seperti kain dan baju. Kegiatan ini menggunakan benang yang terbuat dari kapas ataupun sutra. Begitu juga dengan masyarakat suku Baduy, di Pegunungan Kendeng, Leuwidamar. Biasanya kegiatan menenun dilakukan di bagian depan rumah mereka yang disebut dengan *sosoro*.

Dalam turunan tradisi ini ada pengetahuan, perilaku, budaya menenun sehingga terjadi keberlangsungan (*sustainable*). Jadi dengan tradisi budaya, pengetahuan budaya, hasil budaya, hasil praktek budaya, yang berlangsung pada seni menenun di Baduy yang berlangsung secara terus-menerus, tradisi itu akan terjadi kesinambungan. Tradisi itu tidak hanya tradisi menenun, bahkan tradisi menggunakan hasil tenunan itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan, melihat dan fakta-fakta yang ada dalam suku Baduy, melalui pengumpulan data yang rinci dengan melibatkan banyak sumber informasi dan laporan mengenai deskripsi kasus tersebut secara holistik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dengan narasumber yang dianggap paling tahu mengenai kebudayaan masyarakat Baduy dan tenun Baduy. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kebudayaan yang mempengaruhi motif tenun Baduy di Desa Kanekes serta memahami makna yang terkandung dalam tenun Baduy.

Penelitian ini melibatkan beberapa *stakeholders*, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pembuat kerajinan tangan, dan masyarakat Baduy sebagai informan inti, serta wisatawan yang pernah mengunjungi destinasi tersebut. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Menenun pada Masyarakat Baduy Luar

- Historis Kain Tenun Baduy Luar

Jaro Saijah (Kepala Desa Kanekes), mengatakan bahwa masyarakat Baduy sudah membuat pakaiannya sendiri jauh sebelum masa penjajahan Belanda dimulai. Saat itu pakaian Baduy dibuat dari daun pelah yang biasa tumbuh di hutan. Pakaian dari daun pelah ini teksturnya agak kaku dan lebih kasar bila dibandingkan dengan kain yang berasal dari serat kapas.

Kemudian setelah mereka mulai menanam kapas, masyarakat Baduy Luar mulai meninggalkan serat pelah dan menggantinya dengan kapas. Pada awalnya, orang Baduy menanam dan memintal kapasnya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai membeli benang kapas yang diproduksi di wilayah barat Gunung Beuled.

Saat masa penjajahan Belanda berlangsung, kapas dan bahan tekstil lain lebih mudah didapatkan. Beberapa pedagang tekstil dari kota akan datang ke Ciboleger untuk menjual benang dan kain batik. Benang ini juga tersedia di Pasar Tanah Abang, Jakarta dimana pria suku Baduy dapat membelinya (sampai saat ini). Stok benang yang mereka gunakan didapat dari Majalaya, Bandung.

Pada masa penjajahan, ketersediaan benang sendiri seringkali mengalami kenaikan dan penurunan terutama pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Itu terjadi mulai dari menanam sampai membeli benang pada pedagang tekstil di Ciboleger. Hingga saat ini, mudahnya mendapatkan bahan baku untuk tenun membuat banyak penenun di suku Baduy lebih memilih membeli benang sintetis.

- Tradisi Menenun

Menurut kepercayaan masyarakat Baduy Luar, menenun merupakan wujud dari ketaatan yang dilakukan perempuan Baduy Luar terhadap adat yang dijunjung. Pekerjaan menenun dari dulu dilakukan oleh kaum perempuan suku Baduy Luar. Bahkan merupakan kebanggaan bagi perempuan, yaitu jika pandai menenun akan meningkatkan harkatnya sebagai perempuan suku Baduy Luar. Syarat untuk menjadi pengrajin tenun adalah harus perempuan yang berumur sekitar 10 tahun dan tidak boleh laki-laki karena menenun sudah tradisi dari nenek moyang seperti itu.

Tradisi menenun ini menghasilkan kain tenun yang digunakan dalam pakaian adat suku Baduy Luar. Kain ini bertekstur lembut untuk pakaian namun ada juga yang bertekstur kasar. Kain yang agak kasar biasanya digunakan masyarakat Baduy untuk ikat kepala dan ikat pinggang.

Tenun Baduy Dalam hanya meliputi warna sederhana dan lebih polos, sedangkan tenun Baduy Luar memiliki lebih banyak ragam hias. Perbedaan ini muncul karena adanya pakem yang turut ikut andil dalam memberikan karakteristik tenun Baduy Luar serta adanya perkembangan tenun yang dipicu oleh interaksi sosial antara suku Baduy Luar dengan masyarakat luar.

Suku Baduy Luar menggunakan kain tenun ini sebagai bahan utama pembuatan baju adat. Sementara suku Baduy Dalam yang masih memegang teguh aturan adat, pakaian harus terbuat dari kapas dan tidak boleh menggunakan mesin jahit dalam pembuatannya. Menurut masyarakat suku Baduy Dalam, kain tenun yang didominasi dengan warna putih diartikan dengan suci dan aturan yang belum terpengaruh dengan budaya luar.

Sedangkan untuk masyarakat Baduy Luar, kain tenun didominasi warna hitam dan biru tua menjadi ciri khas warna yang sering dipakai. Untuk kaum perempuan, kain dibuat sebagai baju adat yang memiliki bentuk menyerupai kebaya. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Baduy Luar kemudian menambahkan warna merah muda, kuning, dan kuning emas.



Gambar 1. Perempuan Baduy Menenun (Photo: R.Bg. S Latif, July 2022)

Alasan penggunaan lebih banyak variasi warna adalah seperti yang diungkapkan dalam pepatah “*Moal aya putih mun teu aya hideung, moal rame dunia mun eweuh warna*” yang artinya “Tidak ada warna putih kalau tidak ada warna hitam, tidak akan ramai dunia kalau tidak ada warna” (Journal ITB). Masyarakat Baduy Luar menggunakan selendang sebagai pelengkap dari pola tata rias masyarakat.

- **Motif Tenun**

Beberapa motif yang digunakan adalah motif *Poleng Kacang Herang*, *Adu Mancung*, dan *Lamak Putih* (motif putih polos). Pada masyarakat Baduy, selendang dapat dikatakan memiliki multi fungsi. Selendang dipergunakan untuk keperluan fungsional seperti menggendong anak, ikat pinggang, sabuk, kerudung, kemben, dan ikat kepala. Selain itu, dalam upacara tradisional, masyarakat Baduy juga mengenakan selendang untuk upacara *Kawalu*, *Ngalaksa*, *Seba*, upacara menanam padi, dan upacara kelahiran. Saat bulan purnama atau tanggal 16 setiap bulannya pada saat ritual 3 bulan *Kawaluh* merupakan bulan suci bagi masyarakat Baduy, dimana kegiatan menenun dilarang. Mereka meyakini bahwa di masa ini para dewa-dewi sedang menenun sehingga manusia dilarang untuk melakukan kegiatan yang sama. Kepercayaan ini dikenal dengan *Pantang Geneup Belas*.

- **Tenun Janggawari**

Kain tenun *Janggawari* didominasi warna alam, yang oleh masyarakat Baduy diartikan sebagai suci dan kukuh mempertahankan martabat suku dari pengaruh budaya luar. Coraknya yang sederhana mencerminkan sikap hidup dan adat istiadat yang masih ketat dijaga sebagai warisan nenek moyang.



Gambar 2. Tenun Janggawari. Motif Menggunakan Pewarna Alam dari Kulit Kayu
(Photo: R. Bg. S Latif, July 2022).

- **Tenun Adu Mancung**

Adu Mancung adalah tenun berbentuk selendang yang motifnya hanya berada di kedua ujung kain (atas dan bawah). Tenun ini biasanya digunakan oleh kaum pria Baduy di acara adat seperti pernikahan dan upacara menanam padi. Kain ini berfungsi sebagai ikat pinggang untuk menahan *Samping Hideung* atau *Poleng* yang disampirkan sebagai sarung. Di acara *Nanyaan* (lamaran), kain ini merupakan salah satu motif tenun yang harus diberikan oleh pihak wanita kepada pihak pria sebagai syarat wajib mahar pernikahan.

Menurut Itoh (21), *Adu Mancung* merupakan tenun yang motifnya paling sulit dibuat. Di kampung Gajeboh sendiri hanya ada 6 orang yang bisa membuat tenun ini. Waktu yang diperlukan untuk membuat satu selendang *Adu Mancung* pun lebih lama bila dibandingkan dengan tenun lain, yakni bisa mencapai 20 hari dalam sekali produksi. Karena itu tenun ini tidak banyak dibuat oleh penenun di suku Baduy.



Gambar 3. Tenun Adu Mancung

Tenun Adu Mancung memiliki arti “ujung ke ujung”, mengindikasikan pada bentuk segitiga yang ujungnya saling bertemu. Sejalan dengan arti motifnya, selendang ini mengandung makna harapan agar kedua mempelai dapat bersatu dalam ikatan rumah tangga yang damai dan langgeng.

- **Proses Pembuatan Kain Tenun**

Prosesnya dimulai dengan pembuatan benang. Bahan pembuat benang terdiri dari dua jenis, yaitu daun pelah dan kapas. Masyarakat Baduy menggunakan alat yang mereka ciptakan sendiri sejak ratusan tahun lalu untuk memintal kapas yang disebut dengan *gedogan* atau *raraga*. Proses pembuatan benang dengan bahan kapas dimulai dengan memilih buah kapas yang sudah matang kemudian dijemur agar buah kapas pecah.

Langkah selanjutnya adalah memisahkan antara kulit dari isinya. Isi kapas yang sudah terpisah dari kulitnya kemudian ditarik-tarik agar mengembang dan lembut saat dibuat benang. Kemudian dilanjutkan dengan proses *nyikat* (penyampuran isi kapas dengan air bubur nasi), *ngilak* (penggulungan isi kapas), dan *nganteh* (pemintalan kapas menjadi benang).

- **Warna Tenun Suku Baduy**

Suku Baduy Dalam hanya menggunakan warna hitam dan putih polos. Hal ini sudah merupakan amanat dari para leluhur dan kepercayaan mereka bahwa apabila terlalu banyak warna akan membuat pikiran kabur, acak-acakan dan melebar ke mana-mana serta mengurangi tingkat kekonsentrasian seseorang. Warna hitam dan putih polos itu tidak terlepas dari makna. Warna hitam mempunyai makna bahwa asal mula dunia ini adalah *Buana*, yaitu alam sebelum adanya cahaya. Sedangkan warna putih mempunyai makna setelah munculnya cahaya, masyarakat Baduy harus putih hatinya dan keseluruhannya.

Suku Baduy Luar pada masa dahulu hanya menggunakan warna biru, hitam, putih, merah dan hijau, tetapi sekarang sudah menggunakan berbagai macam warna seperti merah muda, kuning, kuning emas. Warna-warni mencerminkan alam ramai, yaitu penuh warna, pepatah mengatakan “*Moal aya putih mun teu aya hideung, moal rame dunia mun eweuh warna*”, yang artinya tidak ada putih kalau tidak ada hitam, dunia tidak akan ramai tanpa adanya warna.

B. Keberlangsungan (*sustainable*) Tenun Baduy Luar

- **Nilai Keberlangsungan Aspek Budaya**

Baduy berasal dari sebuah nama salah satu bukit yang berada di kawasan tanah ulayat mereka yaitu Bukit Baduy (Kurnia dan Sihabudin, 2013). Masyarakat Baduy Luar memiliki perilaku keseharian yang mengarah pada hidup sederhana dan hidup berpedoman pada aturan (*pikukuh*) dan kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat. Namun, dalam kehidupan sehari-harinya mereka diberikan kebijakan dalam melaksanakan ketentuan hukum adat.

Produk seni yang ada di Kampung Baduy Luar sangat sederhana yaitu seni motif kain tenun, *hulu* dan sarung kemudian alat tenun, golok, alat musik, dan anyaman/rajutan. Alat musik yang mereka

kenal adalah angklung, kecapi, gamelan, suling bambu, *toleot* (suling berukuran pendek), *karinding*, dan *rendo*. Anyaman atau rajutan yang khas dibuat oleh masyarakat Baduy adalah tas koja dan *jarog*. Bahan baku dalam membuat produk seni tersebut dibuat dengan menggunakan material lokal yang diambil dari *leuweung lembur*, *reuma*, dan *leuweung kolot*.

- Nilai Keberlangsungan Aspek Sosial

Masyarakat Baduy dalam aspek sosial menunjukkan, beberapa hal yang menunjang keberlangsungan yaitu:

- 1) Pendidikan

Masyarakat Baduy Dalam maupun Baduy Luar tidak bersekolah formal. Masyarakat Baduy tabu untuk bersekolah formal karena menurut aturan adat, pendidikan dari aturan adat lebih baik dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah. Prinsip mereka adalah manusia bukan harus pintar tetapi harus bertindak benar.

- 2) Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah pertanian lahan kering yang dilaksanakan dengan berpindah-pindah tempat dalam waktu tertentu. Selain padi, mereka memiliki hasil bumi dari *reuma* dan hutan serta menenun (perempuan Baduy) yang dapat dijual untuk membiayai keperluan mereka sehari-hari.

- 3) Hubungan sosial

Masyarakat Baduy sangat erat hubungan antara satu dengan lainnya, sebagai layaknya satu keluarga besar. Segala masalah yang terjadi diselesaikan di dalam keluarga, masyarakat atau kalau diperlukan diselesaikan secara adat.

- Nilai Keberlangsungan Aspek Spiritual, Kepercayaan & Aturan Adat

Dalam masyarakat Baduy terdapat tiga pelapisan sosial yaitu *Tangtu*, *Panamping*, dan *Dangka* (Garna, 1987). Pembagian ini menurut segi kesakralan dalam menjaga kemurnian adat dan agama mereka. Menurut orang Baduy, kehidupan di dunia ini adalah proses perjalanan yang ditempuh seseorang seperti layaknya suatu pengembaraan. Pengembaraan itu tentu memerlukan tata cara, karena itu *Karuhun* yang juga pernah mengalami pengembaraan lalu menyusun *pikukuh* (pedoman, adat, aturan hidup) bagi para keturunannya.

Salah satu prinsip dalam *pikukuh* adalah *buyut*, *teu wasa* yaitu prinsip bahwa tidak boleh mengubah, seperti dikatakan bahwa *lojor teu meunang dipotong*, *pondok teu meunang disambung* (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). *Puun* merupakan pemimpin utama yang dipilih *Karuhun* mewakili Batara Tunggal untuk melaksanakan *pikukuh*. Kearifan lokal dalam konsep pembagian wilayah dan aturan adat yang tetap dipertahankan dan dijalankan menunjang keberlanjutan masyarakat Baduy baik aspek spiritual, sosial maupun ekologis hingga saat ini.

- Nilai Keberlangsungan Menenun

Dalam kesempatan wawancara dengan Itoh, yakni seorang pengusaha tenun Baduy yang juga warga asli Baduy dijelaskan bahwa masyarakat Baduy sejatinya hanya memperhatikan citra warna sebagai esensi utama dari tenun yang mereka kenakan. Ciri ini bisa terlihat dengan jelas dari visualnya yang konsisten dengan bentuk geometris dan garis saja. Hal ini terkait dengan peraturan *Benang Saba Warna* dan *Pikukuh* yang bersifat mengikat, sehingga bentuk motifnya dibuat dengan sederhana.

Meskipun demikian, tenun Baduy nyatanya tetap memiliki nilai-nilai yang terlahir dari hasil kebudayaan masyarakatnya. Tenun ini muncul sebagai representasi dari sistem budaya dan terhubung dengan semua aspek kehidupan masyarakat Baduy. Kain tenun sebagai simbol masyarakat Baduy, dengan menyoroti aspek-aspek kebudayaan.

C. Kampung Gajeboh Baduy Luar

Lokasi kampung Gajeboh berada di kaki pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Baduy Luar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Kampung Gajeboh merupakan kampung yang

memiliki hutan yang luas di daerah Baduy Luar. Hal tersebut membuat kampung Gajeboh memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat beragam.

SIMPULAN

Kebudayaan suku Baduy Luar di Kampung Gajeboh dalam menghadapi perkembangan global sudah mulai terkikis atau banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berdasarkan fokus penelitian terlihat dari perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem pengetahuan dan perubahan dari sistem mata pencaharian menenun. Kembali lagi pada konsep kebudayaan yang pada dasarnya bersifat dinamis, maka tentu masyarakat Baduy harus bisa mulai menerima perkembangan dengan tetap menjaga budaya lokal atau kearifan lokal yang menjadi identitas mereka.

Pengetahuan tradisional pada kain tenun merupakan suatu karya intelektual yang hidup, yang dihasilkan secara komunal, tumbuh dan berkembang dalam struktur masyarakat hukum adat yang dipertahankan dan bersifat turun-temurun. Seni tenun Baduy pada masyarakat adat Baduy berkemampuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sandang, tetapi menciptakan identitas keajegan *urang* Kanekes dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi mereka.

Di samping itu, kegiatan menenun juga menjadi transmisi adat dan istiadat mereka kepada generasi selanjutnya untuk menopang kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan berbusana agar keberlangsungan dan eksistensi mereka tidak bergantung kepada pihak lain.

SARAN

Mari kita jaga, pelihara dan lestarikan benda cagar budaya khususnya tenun Baduy sebagai warisan yang mempunyai nilai penting untuk ilmu pengetahuan sejarah kebudayaan bangsa. Warisan budaya itu sendiri serta kesadaran kepemilikannya, sangat berguna bagi kepariwisataan, yaitu sebagai wahana dalam memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri sebagai bangsa, serta untuk memperkaya pengetahuan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia.
- Comte, Auguste. (2009). *The Positive Philosophy of Auguste Comte: Harriet Martineau (trans.)*. New York: Cosimo Classic.
- Cartwright, J. (2009). *Cultural Transformation: Nine Factors For Continuous Business Improvement* (Singapore : Financial Times/Prentice), hal. 11.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). *Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups*. British Dental Journal Volume 204 No.6. DOI: 10.1038/bgj.2008.192.
- Hasman, D. & Reiss, F. (2012). *The People of Kanekes and Their Culture*, Subur Printing, Jakarta.
- Jerald, G. and Robert, A.B. (2008). *Behavior in Organizations*, (Cornell University: Pearson Prentice). hal.12.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maftukha, N. (2010). *Analisis Transmisi Tenun Selendang pada Masyarakat Baduy*, Skripsi Sarjana FPBS UPI Bandung, Tidak Diterbitkan.
- Maftukha, N. (2013). *Kajian Nilai Estetis Seni Tenun yang Dihasilkan oleh Perempuan Suku Baduy Luar*, Tesis Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Tidak Diterbitkan.

Morrone, Giovanni (2022), "Between History and System. Heinrich Rickert's Concept of Culture", *Philosophy and Society* 33 (2): 349–369.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo. M.Si. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*.

Schein, Edgar H., (2010), "Organizational Culture and Leadership", Jossey Bass, San Francisco.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.

Tenun Baduy di Leuwidamar Lebak Banten, Skripsi. Anita Astuti, 2012, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tetep, E. Mulyana, T. Widyanti, and A. Suherman, "Nation Character Building for Millennial Generation Based on Local Wisdom of Saminism," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2020, vol. 458, no. Proceedings of the International Conference on Social Studies, Globalisation and Technology (ICSSGT 2019) Nation, pp. 195–204, doi: 10.2991/assehr.k.200803.025.

Wibowo. (2013). *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 15-16.

Wahid, Masykur. (2012). "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten". Banten: El-Harakah.